

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Belajar merupakan permasalahan yang umum dibicarakan setiap orang, terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan. Belajar menekankan pada pembahasan tentang siswa dan proses yang menyertainya dalam usaha mengadakan perubahan secara kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Menurut Slameto (2002 : 2), belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapainya. Jika prestasi belajar siswa tinggi maka proses pembelajaran dikatakan berhasil. Namun, jika prestasi belajar siswa rendah dan tidak sesuai dengan kriteria kelulusan yang telah ditentukan maka proses pembelajaran dapat dikatakan belum berhasil.

Dalam kegiatan belajar, hasil yang diperoleh tidak senantiasa berhasil sesuai dengan yang diharapkan, seringkali ada hal-hal yang mengakibatkan timbulnya kegagalan atau kesulitan dalam belajar yang dialami oleh siswa sehingga siswa tidak mampu mendapatkan prestasi yang baik. Dan pada kenyataannya, tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan untuk memperoleh hasil atau nilai yang baik pada pelajaran tersebut. Hambatan siswa untuk mencapai hasil yang optimal dalam belajar itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Penyebab siswa mengalami kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Menurut Hallahan dan Kauffman (1991:127-128) mengemukakan bahwa tiga faktor penyebab kesulitan belajar yaitu : 1) organis/biologis, 2) genetik . 3) lingkungan. Sejalan dengan pendapat Cooney, Davis & Henderson (1975) mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kesulitan belajar diantaranya 1) faktor fisiologis, 2) faktor sosial, 3) faktor kejiwaan. 4) faktor intelektual, 5) faktor kependidikan. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal (faktor fisiologis dan faktor psikologis) dan faktor eksternal (faktor sosial dan faktor nonsosial). Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu akan menjamin keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Kotagajah, peneliti akan melakukan penelitian pada kelas X karena terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu :

- (1) Banyak siswa yang memperoleh nilai ujian semester rendah, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai yang diperoleh tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 75
- (2) Sebagian besar siswa tidak menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru, hal ini terlihat ketika guru mengoreksi hasil ulangan siswa, jika siswa menguasai materi yang disampaikan oleh guru maka siswa akan mampu mendapatkan nilai yang baik.
- (3) Siswa mudah putus asa dalam belajar. Hal ini ditunjukkan ketika siswa diberikan soal latihan dan siswa tersebut tidak bisa mengerjakannya siswa lebih cenderung tidak mau berusaha untuk bisa mengerjakannya, hal ini ditunjukkan dengan sikapnya seperti mengobrol, mengganggu teman yang sedang belajar dan malas-malasan dalam belajar, mudah mengantuk dan kurang konsentrasi dalam belajar.
- (4) Siswa lambat dalam mengerjakan tugas. Hal ini ditunjukkan ketika guru memberikan tugas setelah menjelaskan materi pelajaran , beberapa siswa lambat dalam mengerjakan dan mengumpulkannya bahkan setelah guru mengoreksi tugas tersebut terdapat soal yang tidak dikerjakan oleh siswa tersebut.
- (5) Sebagian besar siswa banyak yang mengikuti kegiatan remedial. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang tidak mendapatkan nilai sesuai dengan kriteria kelulusan minimal yang telah ditentukan sehingga guru harus memberikan remedial supaya siswa tersebut mampu mencapai nilai dengan kriteria kelulusan minimal yang telah ditentukan.

Menurut Kirk dan Gallagher (1989:187) secara garis besar, kesulitan belajar dibedakan kedalam kategori besar, yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, serta kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Sedangkan kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) adalah kesulitan belajar yang mencakup adanya kegagalan pencapaian prestasi akademik sesuai dengan kapasitas yang diharapkan dimana rendahnya prestasi bukan disebabkan oleh keterbatasan mental, gangguan emosi yang serius, gangguan sensori, atau keterasingan dari lingkungan. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, penelitian ini cenderung meneliti pada kesulitan belajar akademik pada siswa kelas X karena banyak siswa mendapatkan prestasi belajar yang rendah, hal ini terlihat pada nilai ujian semester yang diperoleh siswa yang tidak memenuhi kriteria kelulusan minimal sesuai yang telah ditentukan sekolah. Apabila kesulitan belajar ini tidak segera diatasi maka dapat mengakibatkan siswa mendapatkan prestasi belajar yang rendah terus menerus.

Dengan ini perlu penanganan yang ekstra dari guru bidang studi. selain guru bidang studi, guru pembimbing (konselor) memiliki peran besar dalam ikut serta mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa karena tujuan dari

konseling kelompok adalah untuk membantu memecahkan masalah anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Menurut Tohirin (2011:179),”layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.”

Dari pengertian tersebut maka konseling kelompok tepat digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya, kemudian mencari dan memecahkan bersama-sama sebab-sebab siswa mengalami kesulitan belajar. Dengan layanan konseling kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, maka siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat secara mandiri mengetahui penyebab kesulitan belajar yang dialaminya lalu anggota kelompok secara bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini dimaksudkan agar kesulitan belajar yang dihadapi dapat diatasi sehingga siswa tersebut mampu melaksanakan proses belajar secara optimal guna mendapatkan prestasi belajar yang baik sesuai dengan kriteria kelulusan minimal yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian tentang “Upaya mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas X SMAN 1 Kotagajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014.

2. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Banyak siswa memperoleh nilai yang rendah dalam ujian semester
- (2) Sebagian besar siswa tidak menguasai bahan yang telah disampaikan oleh guru
- (3) Siswa mudah putus asa dalam belajar
- (4) Ada siswa yang lambat dalam mengerjakan tugas
- (5) Beberapa siswa mengikuti kegiatan remedial

3. Pembatasan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah di atas, maka agar dalam penelitian ini tidak terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan penulis membatasi masalah mengenai “ Upaya mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas X SMAN 1 Kotagajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014

4. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah maka masalah dalam penelitian ini banyak siswa kelas X mengalami kesulitan belajar. Permasalahannya adalah apakah kesulitan belajar pada siswa kelas X dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok ?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa kesulitan belajar siswa dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat antara lain :

1. Manfaat secara teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu tentang bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya layanan konseling kelompok.

2. Manfaat secara praktis

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga dapat membantu guru bidang studi dan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang akhirnya dapat memberikan hasil yang baik dalam proses belajar dan meningkatkan prestasi belajar bagi siswa.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok yang diberikan konselor sekolah.

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah.

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah.

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2013/2014.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar penelitian yang disintesis dari fakta-fakta hasil observasi dan kepustakaan yang memuat mengenai teori, dalil atau konsep-konsep.

Kerangka berpikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikiran peneliti.

Dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah, untuk mendapatkan hasil dan prestasi yang baik harus dilaksanakan secara sadar, sengaja, bertahap dan berkesinambungan. Tetapi untuk mendapatkan hal tersebut tidaklah mudah dan terkadang terdapat hambatan dalam mencapainya karena masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran dalam mengikuti kegiatan belajar.

Pada kenyataannya setiap siswa memang berbeda saat mengikuti kegiatan belajar. Ada siswa yang cepat, biasa, bahkan lambat dalam menangkap materi pelajaran. Hambatan yang ditemukan pada siswa saat mengikuti pelajaran disebut dengan kesulitan belajar. Masalah kesulitan belajar perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang khusus dari pendidik terutama guru pembimbing.

Masalah dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar akademik siswa, yaitu sebagian besar siswa memperoleh nilai yang rendah, siswa tidak menguasai bahan yang telah disampaikan oleh guru, siswa mudah putus asa dalam belajar, siswa lambat dalam mengerjakan tugas, sebagian besar siswa banyak yang mengikuti kegiatan remedial. Seharusnya siswa tersebut mampu mendapatkan nilai yang baik karena mereka memiliki intelegensi normal/rata-rata yang terlihat dari hasil tes intelegensi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah

Menurut Irham dan Wiyani (2013 : 259) keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar adalah dilihat dari prestasi belajarnya. Siswa yang berhasil dalam belajar akan menunjukkan prestasi bagus dalam bentuk penguasaan terhadap bahan dan materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru yang dapat dilihat pada tingginya perolehan nilai ujian atau hasil evaluasi yang dicapai. Sebaliknya, siswa yang belum berhasil dan mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran akan ditandai dengan rendahnya nilai ujian yang diperoleh. Maka dari itu kesulitan belajar yang dialami siswa harus segera diatasi karena jika kesulitan belajar siswa dibiarkan tanpa diberi penanganan dari guru bidang studi dan konselor maka dapat menghambat siswa dalam mencapai prestasi yang baik di sekolahnya, dan tentu saja dapat membuat siswa tersebut memiliki prestasi yang semakin rendah. Sedangkan menurut Derek Wood dkk (Irham dan Wiyani, 2013:257) mengungkapkan bahwa kesulitan belajar siswa akan berdampak pada kehidupan siswa yang bersangkutan. Artinya, kesulitan belajar yang dialami siswa akan berpengaruh terhadap aktivitas siswa, baik di sekolah, rutinitas keseharian, kehidupan keluarga, hubungan dengan teman sebaya bahkan dalam persahabatan dan bermain. Dengan demikian kesulitan belajar akan menghambat proses belajar siswa yang ada akhirnya akan berdampak pada aspek-aspek kehidupan yang lain.

Adapun dalam memberikan bantuan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dikarenakan dalam konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengatasi permasalahan anggotanya

Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami siswa melalui dinamika kelompok.

Sukardi dan Kusumawati (2008:79) menyatakan bahwa “Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika yang terjadi didalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (pribadi, belajar, social, dan karier). Seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu persatu tanpa terkecuali sehingga semua masalah terbicarakan.”

Berdasarkan pendapat tersebut maka konseling kelompok tepat digunakan sebagai salah satu bentuk layanan untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa karena permasalahan yang dapat diselesaikan melalui konseling kelompok mencakup masalah dalam segenap bidang bimbingan (belajar, pribadi, sosial dan karir), sedangkan masalah kesulitan belajar adalah sebuah permasalahan pada bidang bimbang belajar. Dalam konseling kelompok, adanya dinamika kelompok sangat membantu anggota dalam meneleaikan masalah kesulitan belajar yang dihadapi.

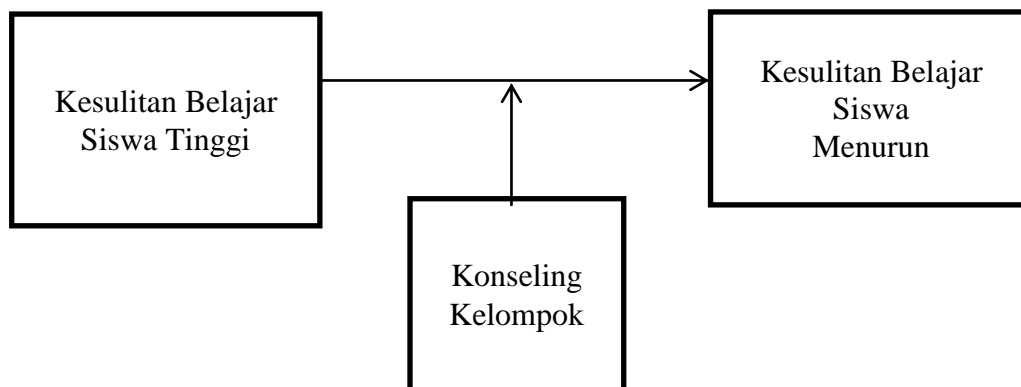
Menurut Prayitno (Kurnanto, 2013:123) mengemukakan :

“Secara khusus, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan unuk pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksdkan. Dalam suasana seperti ini melaalui dinamika kelompok yang berkembang masing-masin anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah tersebut “.

Berdasarkan pendapat tersebut melalui konseling kelompok yang memanfaatkan adanya dinamika kelompok maka anggota atau peserta dari konseling kelompok

dapat mengetahui penyebab dan dapat menyelesaikan bersama-sama permasalahan kesulitan belajar . Dengan konseling kelompok maka pemimpin kelompok/konselor dapat bekerja sama dengan guru bidang studi supaya hasil yang diharapkan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dapat optimal. Diperkuat dengan tujuan dari konseling kelompok. Menurut Prayitno (2004:4) tujuan dari konseling kelompok adalah berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi; terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu- individu lain yang menjadi peserta layanan. Maka dari itu, melalui konseling kelompok diharapkan siswa dapat mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya dan memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama

Berikut ini adalah kerangka pikir dari penelitian ini:



Gambar 1.1 . Kerangka Pikir Penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:71).

Hipotesis yang peneliti ajukan adalah bahwa kesulitan belajar siswa dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan hipotesis penelitian diatas, penulis mengajukan hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut :

Ha : Kesulitan belajar siswa dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah tahun pelajaran 2013/2014.

Ho : Kesulitan belajar siswa tidak dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah tahun pelajaran 2013/2014.